

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bayi prematur merupakan suatu masalah besar yang terjadi di Indonesia. Diantara negara India, Tiongkok, Nigeria, dan Pakistan, negara Indonesia menjadi urutan kelima. Sebanyak 44 persen kematian bayi di dunia pada tahun 2012 terjadi pada 38 hari pertama kehidupan dimana penyebab terbesar sebanyak 37% yaitu kelahiran prematur (WHO, 2012). Kelahiran bayi prematur ditandai salah satunya dengan berat badan lahir rendah. Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2013 persentase bayi dengan berat badan lahir <2500 gram sebesar 10,2% (Balitbang Kemenkes RI, 2013). Data dari RSUD Dr. Soetomo pada tahun 2014 tercatat kejadian persalinan prematur sebesar 18,84% dari total seluruh persalinan yang ada dengan persentase kematian perinatal mencapai angka 80,1% (Masteryanto *et al.*, 2015).

Risiko morbiditas dan mortalitas yang timbul akibat persalinan prematur sangat besar. Namun, seringkali terjadi kesulitan untuk menentukan diagnosis ancaman persalinan prematur atau partus prematurus imminens dan persalinan prematur sesungguhnya, sehingga intervensi yang dilakukan seringkali tidak sesuai. Persalinan terjadi pada umur kehamilan kurang dari 32 minggu sekitar 1,5% dan 0,5% pada kehamilan kurang dari 28 minggu (Prawiroharjo, 2010). Partus prematurus imminens (PPI) merupakan suatu

ancaman pada kehamilan yang ditandai dengan munculnya tanda-tanda persalinan pada usia kehamilan yang belum aterm (Prawiroharjo, 2010). Sekitar 39,6% dari persalinan prematur diduga disebabkan oleh karena infeksi. Salah satu infeksi adalah infeksi saluran kemih (Masteryanto *et al.*, 2015). Infeksi saluran kemih merupakan suatu proses peradangan yang disebabkan oleh mikroorganisme yang berkembang biak dalam saluran kemih, dimana dalam keadaan normal saluran kemih tidak mengandung bakteri, virus, atau mikroorganisme lain (Soeparman, 2001). Pada kondisi hamil, terjadi beberapa perubahan pada sistem traktus urinarius baik yang bersifat anatomi (dilatasi dari ureter dan sistem pengumpul) maupun fisiologi (terjadi sisa urin dan gangguan proses pengeluaran urin akibat gangguan peristaltik dan tonus otot karena perubahan hormonal) yang merupakan faktor predisposisi untuk terjadinya ISK (Cunningham *et al.*, 2013). Infeksi yang terjadi pada usia kehamilan 22-37 minggu (Prawirohardjo, 2010).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi, Dian Fitriana (2011) di Malang dari 77 sampel yang dilakukan penelitian menunjukkan data PPI dengan ISK sebanyak 16 (20,8%). Penelitian lainnya dilakukan oleh Masteryanto *et al.* (2015) di Surabaya ditemukan pertumbuhan kuman *Staphylococcus epidermidis* (30%) dan *Eschericia coli* (15%) pada pemeriksaan kultur urin. Data dari hasil penelitian pada bulan Februari–Juni 2010 di Khartoum North Hospital, Sudan menunjukkan dari 235 ibu hamil dengan partus prematurus imminens terdapat 66 (28%) dengan infeksi saluran kemih tanpa gejala (asimtomatik) dan 169 (71,9%) dengan infeksi saluran

kemih yang memunculkan gejala (simtomatik). Prevalensi infeksi saluran kemih karena bakteri diantara gejala simtomatik dan asimtomatik adalah (12,1%) dan (14,7%) dengan penyebab bakteri terbanyak *Eschericia coli* (42,4%) dan *Staphylococcus aureus* (39,3%) (Hamdan, 2011). Beberapa studi di beberapa negara menunjukkan prevalensi ISK pada masa kehamilan dengan berbagai hasil yang bervariasi. Sebanyak 7,7% kasus dijumpai di India (Shazia *et al.*, 2011), 14% di Ethiopia (Derese *et al.*, 2016), 20% di Arab Saudi (Faidah *et al.*, 2013), sedangkan di Indonesia sebesar 30,2% di Malang (Zahroh *et al.*, 2016) dan 35% di Medan (Munthe, 2014). Studi yang dilakukan oleh Masteryanto *et al.* (2015) didapatkan bahwa risiko terjadinya persalinan prematur pada wanita hamil dengan jumlah koloni kuman urin $>10^5$ cfu/mL 3 kali lebih besar dibanding wanita hamil dengan jumlah koloni $<10^5$ cfu/mL.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka diperlukan upaya penelitian mengenai hubungan kejadian infeksi saluran kemih (ISK) pada pasien prematurus imminens di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang karena angka kejadian ISK pada ibu hamil cukup banyak dan rekam medis pasien dicatat dengan baik sehingga cukup representatif sebagai tempat penelitian.

1.2. Rumusan Masalah

Adakah hubungan kejadian infeksi saluran kemih pada wanita hamil dengan partus prematurus imminens?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan kejadian infeksi saluran kemih (ISK) pada wanita hamil dengan partus prematurus imminens (PPI).

1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1. Mengetahui kejadian ISK pada ibu hamil.

1.3.2.2. Mengetahui kejadian PPI pada ibu hamil.

1.3.2.3. Untuk mengetahui keeratan hubungan antara infeksi saluran kemih (ISK) pada wanita hamil dengan partus prematurus imminens (PPI).

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan tentang hubungan kejadian infeksi saluran kemih pada ibu hamil dengan partus prematurus imminens.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Sebagai masukan bagi tenaga kesehatan agar melakukan pemeriksaan dini infeksi saluran kemih dengan tes leukosit urin pada ibu hamil.

1.4.2.2. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan masyarakat terutama bagi ibu hamil dengan infeksi saluran kemih terhadap resiko partus prematurus imminens.